

Hubungan Asupan Nutrisi dengan Tingginya Angka Stunting di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Sutrisno^{1*}, Dwi Novitasari², Ita Apriliyani³

¹²³Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa
Jl. Raden patah No. 100, Ledug, kembaran, Banyumas 53182, Indonesia

¹ albytristan17@gmail.com; ² dwinovitasari@uhb.ac.id; ³ itaapriliyani@uhb.ac.id

ABSTRACT

Stunting conditions can occur due to several factors including household factors, insufficient fulfillment of complementary foods, non-exclusive breastfeeding, infection and social community factors. Inadequate nutritional intake during childhood for a long time can lead to risk factors for stunting due to deficits in fulfilling certain micronutrient and macronutrient intakes which are related to specific vitamin mineral deficiencies. Knowing the relationship between nutritional intake and high stunting rates in Gununglurah village is the aim of this research. Correlational analysis is the method used in this study by implementing cross sectional. Parents of children aged 2-5 years in the Gununglurah village area were 102 respondents as the study sample (according to the inclusion and exclusion criteria). Researchers collected data using a 24-hour food recall form which was asked directly to respondents as an instrument in the study. The analysis of this researcher obtained data with a p-value = 0.000 (sig $\alpha > 0.05$). This explains that there is a correlation between the high stunting rate and nutritional intake. Based on the research, it was concluded that there is a relationship between nutritional intake and high stunting rates in Gununglurah Village, Cilongok District, Banyumas Regency.

Keywords: *stunting, nutritional intake, education, nutritional status*

ABSTRAK

Kondisi stunting dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya factor dalam rumah tangga, tidak tercukupinya pemenuhan makanan pendamping, pemberian ASI tidak eksklusif, adanya infeksi dan faktor komunitas sosial. Asupan gizi yang kurang pada masa anak-anak dalam waktu lama dapat menimbulkan adanya faktor resiko terjadinya kondisi stunting yang disebabkan karena defisit pemenuhan asupan mikronutrien maupun makronutrien tertentu yang merupakan berafiliasi karena kekurangan mineral vitamin yang khusus. Mengetahui hubungan asupan nutrisi dengan tingginya angka stunting di desa Gununglurah merupakan tujuan dari penelitian. Analitik korelasional adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengimplementasikan cross sectional. Orang tua dari anak usia 2-5 tahun di wilayah desa Gununglurah sebanyak 102 responden sebagai sample penelitian (sesuai kriteria inklusi dan eklusi). Peneliti mangambil data dengan menggunakan formulir food recall 24 jam yang ditanyakan langsung kepada responden sebagai instrument dalam penelitian. Analisa peneliti ini memperoleh data nilai p-value = 0.000 (sig $\alpha > 0.05$) hal ini menjadi penjelasan bahwa terdapat korelasi antara tingginya angka stunting dengan asupan nutrisi. Berdasarkan penelitian diperoleh kesimpulan ada hubungan antara asupan nutrisi dengan tingginya angka stunting di desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Kata kunci: *stunting, asupan nutrisi, pendidikan, status gizi*

PENDAHULUAN

Kondisi seorang balita (bayi usia dibawah lima tahun) tumbuh terlalu pendek dibandingkan dengan usianya yang diakibatkan salah satu factor kekurangan gizi kronis merupakan pengertian dari stunting. Kekurangan asupan gizi terjadi mulai dari awal kehamilan dan juga saat bayi dilahirkan, kondisi seorang balita (bayi usia dibawah lima tahun) tumbuh terlalu pendek dibandingkan dengan usianya yang diakibatkan salah satu factor kekurangan gizi kronis merupakan pengertian dari stunting. Kekurangan asupan gizi terjadi mulai dari awal kehamilan dan juga saat bayi dilahirkan, kondisi balita mengalami stunting dapat dianalisa setelah usia 2 tahun (Sandjojo, 2017). Stunting diartikan pertumbuhan linier yang terganggu disebabkan karena adanya pemenuhan asupan zat gisi yang tidak cukup dalam waktu lama serta dapat pula adanya penyakit infeksi kronis maupun berulang. Kondisi Stunting merupakan salah satu representasi yang ditimbulkan dari status kurang gizi dalam waktu lama (kronis) pada balita dimasa pertumbuhan dan perkembangan mulai dari masa bayi dalam kandungan (masa kehamilan) serta pada saat perkembangan dan pertumbuhan sejak awal kehidupan. Balita pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) adalah balita dengan standart ukuran panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya pada saat dilakukan pengukuran dibandingkan menggunakan standar WHO-MGRS (Multy centre Growth Reference Study) 2006, balita termasuk dalam stunted bilamana nilai z-scorenya defisit dari -2SD (standar deviasi) dan teridentifikasi severely stunted apabila defisit dari - 3SD. Kondisi Stunting merupakan gambaran defisit asupan gizi dalam waktu lama dan terjadi pada waktu tahap kritis dimasa proses perkembangan dan pertumbuhan mulai adanya janin.

Terhambatnya perkembangan sistem otak, gangguan dalam pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan tidak maksimal sistem metabolisme dalam tubuh adalah akibat buruk yang muncul apabila masalah gizi stunting tidak segera diatasi dalam jangka

pendek. Timbulnya beragam penyakit seperti , penyakit jantung, penyakit diabetes, kanker, stroke, penyakit pembuluh darah, serta gangguan lain seperti obesitas, penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, disabilitas dimasa usia lanjut serta produktifitas kerja yang tidak kompetitif merupakan dampak buruk stunting dalam jangka panjang. Memiliki generasi bebas dari stunting tentunya berdampak besar bagi perekonomian Indonesia dimasa yang akan datang dan begitu pula dampak dari generasi stunting tentunya sangat merugikan bagi pertumbuhan perkembangan di dunia kesehatan. Terjadi gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akibat stunting dapat diketahui pada anak usia setelah dua tahun. Anak – anak dengan kondisi stunting beresiko mengalami keterlambatan perkembangan motoriknya dan kognitif yang tentunya produktivitas kerja dalam kehidupan sehari hari akan terganggu dan selain hal tersebut, anak dengan kondisi stunting beresiko lebih untuk menderita penyakit tidak menular seperti penyakit jantung pada saat dewasa dan juga obesitas.

Faktor dalam rumah tangga dan keluarga, tidak tercukupinya asupan makana pendamping, pemenuhan ASI yang tidak eksklusif, adanya factor infeksi dan faktor komunitas social merupakan beberapa penyebab stunting. World Health Organization mengidentifikasi bahwa penyebab adanya kondisi stunting di dunia yaitu akibat dari buruknya kualitas pangan, praktik dalam pemberian makanan yang tidak sesuai, kurang terjaganya keamanan makanan dan air yang dikonsumsi. Pemberian makana pendamping dalam porsi yang tidak cukup merupakan sebagian factor penyebab adanya kondisi stunting.

World Health Organization membagi pemberian makanan tambahan menjadi tiga sub-bagian yang terkait dengan makanan yaitu makanan berkualitas rendah, pemberian asupan makan yang tidak memadai serta air dan makanan yang tidak aman. Asupan nutrisi yang tidak memadai dalam waktu lama selama masa

kanak-kanak diakui sebagai faktor penyebab kegagalan pertumbuhan. Terjadinya stunting tidak ditimbulkan oleh satu faktor penyebab saja akan tetapi dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor penyebab dan faktor – faktor penyebab stunting tersebut saling berhubungan antara faktor satu dan lainnya. Setidaknya terdapat tiga faktor penting sebagai penyebab utama terjadinya stunting antara lain pemenuhan nutrisi makan tidak seimbang (Terkait adanya nilai zat gizi dalam makanan yaitu vitamin, mineral, lemak, protein, karbohidrat dan air) riwayat bayi dengan kondisi lahir dengan berat badan lahir yang rendah (BBLR) dan adanya riwayat penyakit.

Permasalahan gizi pada balita di dunia pada waktu ini berdampak pada resiko terjadinya stunting. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terdapat sekitar 144 juta (21,3%) balita di dunia teridentifikasi stunting pada tahun 2019, namun pada tahun 2000 angka kejadian stunting mengalami penurunan yaitu 32,5% (199,5 juta). Keberadaan balita stunting di dunia lebih dari setengahnya berada di wilayah Asia (54%) dan sepertiga (40%) balita stunting tinggal di Afrika pada tahun 2019. Satu dari 3 anak di Afrika mengalami stunting. Semua benua mengalami penurunan stunting kecuali benua Afrika yang mengalami peningkatan.

Pada regional Asia Tenggara, Indonesia termasuk negara ke enam dengan prevalensi balita stunting tertinggi dari data World Health Organization (WHO), prevalensi tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Timor Leste namun dari segi jumlah. Prevalensi jumlah rata – rata balita terindikasi stunting di Indonesia tahun 2018 adalah 36%. Indonesia menempati peringkat prevalensi stunting ke 108 dari 132 negara di dunia berdasarkan data Global Nutrition Report 2016. Dalam pemenuhan asupan gizi, Indonesia termasuk dalam 17 negara dengan masalah pemenuhan gizi baik berupa masalah gizi berlebihan maupun gizi kurang (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2018). Prevalensi stunting dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) 2018 yaitu 30,8%, Dari sejumlah 34 provinsi yang ada

di Indonesia, 18 provinsi berada pada prevalensi angka kejadian stunting melebihi standar rata – rata nasional. Nusa Tenggara Timur adalah provinsi dengan batas prevalensi kejadian stunting tertinggi yaitu 42,7% selanjutnya Sulawesi Barat dengan presentase 41,6% dan kemudian provinsi Aceh dengan presentase 37,1% pada tahun 2018. Jawa Tengah termasuk ke dalam 18 provinsi di Indonesia dengan tingkat prevalensi di atas batas rata – rata nasional yaitu 31,3%. Presentasi balita kurus pada tahun 2019 sebesar 2,7% hal tersebut didasarkan pada laporan data profil kesehatan kabupaten/kota. Jepara merupakan kabupaten/kota yang menempati posisi presentase tertinggi balita kurus pada balita dengan rentang usia 0-59 bulan pada tahun 2019 sedangkan Surakarta merupakan kabupaten/kota dengan presentase balita kurus paling rendah. Sedangkan berdasarkan data profil kabupaten/kota Presentase balita kurus (BB/TB) di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 memiliki nilai 4,7% yang dapat diartikan kabupaten Banyumas masuk dalam peringkat 5 dari 36 provinsi di wilayah Jawa Tengah.

Presentasi balita usia 2-5 tahun yang berada pada kondisi stunting sebanyak 17 orang (29,3%) dan balita dengan kondisi normal sebanyak 41 orang (70,7%). Kekurangan zink dan zat gizi makro dapat menyebabkan terjadinya stunting meskipun ada beberapa faktor lain penyebab stunting akan tetapi faktor penyebab tersebut saling berkorelasi. Adanya korelasi yang kuat antara asupan zat gizi makro, zink dan energi terhadap timbulnya stunting, kondisi balita mengalami stunting dapat terlihat pada anak usia diatas dua tahun. Demikian pula kecukupan energi yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh dapat menimbulkan masalah ketidakseimbangan energi tubuh. Kondisi dimana terjadi tidak seimbangannya energi yang berlangsung kronis dapat menyebabkan masalah dalam pemenuhan gizi tubuh. Keadaan balita yang mengalami kekurangan asupan energi berpengaruh pada fungsi dan juga struktur perkembangan otak serta dapat berakibat pada gangguan perkembangan kognitif dan pertumbuhan balita tersebut.

Protein, lemak, dan karbohidrat merupakan bagian dari zat gizi makro diperoleh dari energi makanan yang di konsumsi. Berfungsi dalam menunjang proses metabolisme tubuh, pertumbuhan dan juga berperan dalam proses kegiatan jasmani adalah fungsi dari energi (Ayuningtyas, 2018).

Kondisi balita mengalami stunting dapat dianalisa setelah usia 2 tahun (Sandjojo, 2017). Stunting diartikan pertumbuhan linier yang terganggu disebabkan karena adanya pemenuhan asupan zat gizi yang tidak cukup dalam waktu lama serta dapat pula adanya penyakit infeksi kronis maupun berulang. Puskesmas Cilongok I terdapat 11 wilayah kerja diantaranya adalah desa Gununglurah yang memiliki persentasi stunting tertinggi (21,9%) 145 balita dari 661 balita yang di timbang di desa tersebut. Peneliti tertarik dalam melakukan penelitian kesehatan Hubungan Asupan Nutrisi

Kondisi Stunting merupakan salah satu representasi yang ditimbulkan dari status gizi kurang dalam durasi yang lama (kronis) pada balita dimasa perkembangan dan pertumbuhan semenjak dari masa bayi dalam kandungan (masa kehamilan) serta pada saat perkembangan dan pertumbuhan sejak awal kehidupan. Balita sangat pendek (*severely stunted*) dan balita pendek (*stunted*) merupakan balita dengan standar ukuran tinggi badan (TB/U) atau panjang badan (PB/U) menurut umurnya pada saat dilakukan pengukuran menggunakan standar WHO-MGRS (Multy centre Growth Reference Study) 2006, balita dikategorikan termasuk *severely stunted* apabila nilai z-scorenya defisit dari $-3SD$ (standar deviasi) dan dikategorikan *stunted* bilamana nilai z-scorenya defisit dari $-2SD$ (Darmawan, 2019). Kualifikasi Stunting merupakan gambaran defisit asupan gizi dalam waktu lama dan terjadi pada waktu tahap kritis dimasa proses perkembangan dan pertumbuhan mulai adanya janin (Kemenkes RI, 2018).

Faktor dalam rumah tangga dan keluarga, tidak tercukupinya asupan makana pendamping, pemenuhan ASI yang tidak eksklusif, adanya factor infeksi dan faktor komunitas social merupakan

beberapa penyebab stunting. World Health Organization mengidentifikasi bahwa penyebab adanya kondisi stunting di dunia yaitu akibat dari buruknya kualitas pangan, praktik dalam pemberian makanan yang tidak sesuai, kurang terjaganya keamanan makanan dan air yang dikonsumsi. Pemberian makana pendamping dalam porsi yang tidak cukup merupakan sebagian factor penyebab adanya kondisi stunting.

Jepara merupakan kabupaten/kota yang menempati posisi presentase tertinggi balita kurus pada balita dengan rentang usia 0-59 bulan pada tahun 2019 sedangkan Surakarta merupakan kabupaten/kota dengan presentase balita kurus paling rendah. Sedangkan berdasarkan data profil kabupaten/kota Presentase balita kurus (BB/TB) di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 memiliki nilai 4,7% yang dapat diartikan kabupaten Banyumas masuk dalam peringkat 5 dari 36 provinsi di Jawa Tengah.

METODE

Metode penelitian yaitu suatu cara yang dilakukan dalam proses penelitian yang diuraikan secara terperinci seperti variabel penelitian, rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, cara penafsiran, dan penyimpulan hasil akhir dari penelitian (A, Aziz, 2017). Metode penelitian adalah tahapan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan struktur dari penelitian yang dilaksanakan (Nursalam, 2013). Desain penelitian merupakan strategi pembuktian atau pengujian atas variabel dilingkup penelitian. Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode analitik korelasional dengan desain studi cross sectional (potong lintang), yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada waktu bersamaan sehingga cukup efektif dan efisien (*point time approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel

subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan desain studi cross sectional (potong lintang). Sampel pada penelitian ini adalah ibu balita stunting dengan jumlah responden 102 responden. Teknik pengambilan sampel consecutive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang digunakan oleh peneliti mengambil dari formulir food recall 24 jam.

Penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada waktu bersamaan sehingga cukup efektif dan efisien (point time approach). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang “Hubungan Asupan Nutrisi dengan tingginya angka stunting di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” yang dilakukan pada bulan April – Juli 2022 di Desa Gununglurah dengan target 102 responden, kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden dengan hasil yang didapatkan sebagai berikut.

Frekuensi kejadian stunting di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Tabel 1 Frekuensi Kejadian Stunting

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pendek (<i>Stunted</i>) < - 2 SD	82	80.4
2.	Sangat Pendek < - 3 SD	20	19.6
	Total	102	100

Frekuensi Asupan Nutrisi di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas (n = 102).

Tabel 2 Frekuensi Asupan Nutrisi

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Defisit tingkat berat	15	14.7
2.	Defisit tingkat sedang	33	32.4
3.	Defisit Tingkat ringan	39	38.2
4.	Normal	15	14.7
	Total	102	100

Tabel 3 Hubungan Asupan Nutrisi dengan tingginya angka stunting di Desa Gununglurah

Variabel	Stunting				p-value		
	Pendek (Stunted)		Sangat Pendek		Total		
Asupan Nutrisi	f	%	f	%	f	%	
Defisit tingkat berat	5	4.9	10	10	15	14.7	0.000
defisit tingkat sedang	27	26.5	6	5.9	39	38.2	
defisit tingkat ringan	36	35.3	3	2.9	39	38.2	
Normal	14	13.7	1	1	15	14.7	
Total	82	80.4	20	19.6	102	100	

Stunting merupakan keadaan status gizi seseorang berdasarkan z- skor tinggi badan (TB) terhadap umur (U) dimana terletak pada < -2 SD. Tinggi badan dalam keadaan normal akan bertambah seiring bertambahnya umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relative kurang sensitive terhadap masalah

kekurangan gizi dalam waktu yang pendek. Pengaruh kekurangan zat gizi terhadap tinggi badan akan tampak dalam waktu yang relatif lama sehingga indeks ini dapat digunakan untuk menggambarkan status gizi pada balita.

Masalah kekurangan gizi atau stunting tidak mudah dikenali oleh pemerintah dan masyarakat bahkan keluarga karena balita tidak tampak sakit. Terjadinya kurang gizi tidak selalu didahului oleh terjadinya bencana, kurang pangan, dan kelaparan seperti kurang gizi pada dewasa. Hal ini berarti dalam kondisi pangan melimpah masih mungkin terjadi kasus kurang gizi pada balita.

Stunting pada balita akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya yang sulit diperbaiki. Pertumbuhan fisik berhubungan dengan genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik meliputi tinggi badan orang tua. Tinggi badan ibu merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden sebagian besar pendek (stunted) terdapat 82 orang (80.4%), responden sangat pendek adalah 20 responden (19.6%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki asupan nutrisi tingkat ringan adalah 39 orang (38.2%), dan terdapat 15 orang (14.7%) responden dengan asupan nutrisi tingkat berat.

Asupan nutrisi yang tidak mencukupi kebutuhan dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan energi. Ketidakseimbangan energi secara berkepanjangan menyebabkan terjadinya masalah gizi. Balita dengan tingkat asupan nutrisi yang rendah mempengaruhi pada fungsi dan struktural perkembangan otak serta dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang terhambat. Energi yang berasal dari makanan dapat diperoleh dari beberapa zat gizi makro yaitu karbohidrat, protein dan lemak. Energi memiliki fungsi sebagai penunjang proses pertumbuhan, metabolisme tubuh dan berperan dalam proses aktivitas fisik.

Rendahnya asupan nutrisi pada balita stunting kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya frekuensi dan jumlah pemberian makan, nafsu makan balita berkurang, densitas energi yang rendah, dan ada penyakit infeksi penyerta. Kejadian stunting merupakan peristiwa yang terjadi dalam periode waktu yang lama.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden dengan stunting (Pendek) dengan asupan nutrisi tingkat ringan yaitu sebanyak 36 responden (35.3%), terdapat 1 orang (1%) responden dengan asupan nutrisi normal dengan stunting sangat pendek. Hasil analisis diperoleh nilai p-value \neq 0.000 (sig $\alpha >$ 0.05) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara asupan nutrisi dengan tingginya angka stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayuningtyas (2018) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara asupan energi, zat gizi mikro dan zink dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Oktarina (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat asupan energi dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini disebabkan karena tingkat asupan energi yang diperoleh pada penelitian ini hanya menggambarkan keadaan asupan balita sekarang, sementara status gizi stunting merupakan akumulasi dari kebiasaan makan terdahulu, sehingga asupan hanya pada hari tertentu tidak dapat langsung mempengaruhi status gizi.

Rendahnya asupan energi pada balita stunting kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya frekuensi dan jumlah pemberian makan, nafsu makan balita berkurang, densitas energi yang rendah, dan ada penyakit infeksi penyerta. Kejadian stunting merupakan peristiwa yang terjadi dalam periode waktu yang lama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pendek (stunted) terdapat 82 orang (80.4%), responden sangat pendek adalah 20 responden (19.6%). Tidak menutup

kemungkinan lebih banyak responden yang pendek (stunted) dikarenakan asupan nutrisi yang kurang atau oleh faktor lain. Masalah kekurangan gizi atau stunting tidak mudah dikenali oleh pemerintah dan masyarakat bahkan keluarga karena balita tidak tampak sakit. Terjadinya kurang gizi tidak selalu didahului oleh terjadinya bencana, kurang pangan, dan kelaparan seperti kurang gizi pada dewasa. Hal ini berarti dalam kondisi pangan melimpah masih mungkin terjadi kasus kurang gizi pada balita.

Rendahnya asupan energi pada balita stunting kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya frekuensi dan jumlah pemberian makan, nafsu makan balita berkurang, densitas energi yang rendah, dan ada penyakit infeksi penyerta. Kejadian stunting merupakan peristiwa yang terjadi dalam periode waktu yang lama.

KESIMPULAN

Berlandaskan pada hasil penelitian yang sudah dilaksanakan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Beberapa responden masuk kategori stunting pendek (stunted) terdapat 82 orang (80.4%), responden stunting sangat pendek adalah 20 responden (19.6%). Beberapa responden memiliki asupan nutrisi tingkat ringan adalah 39 orang (38.2%), dan terdapat 15 orang (14.7%) responden dengan asupan nutrisi tingkat berat. Beberapa responden dengan stunting (Pendek) dengan asupan nutrisi tingkat ringan yaitu sebanyak 36 responden (35.3%), terdapat 1 orang (1%) responden dengan asupan nutrisi normal dengan stunting sangat pendek. terdapat Hubungan antara tingginya angka stunting dengan asupan nutrisi nilai p-value 0.000.

SARAN

Saran bagi institusi keperawatan ialah apabila melaksanakan penyuluhan kesehatan tentang stunting mempergunakan kosakata dan bahasa sederhana dan mudah difahami supaya informasi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Selain itu agar dilakukan pendampingan kepada masyarakat untuk

mengetahui seberapa efektif kegiatan yang sudah dilakukan oleh petugas kesehatan terkait penanganan stunting.

Agar dapat menjadi masukan bagi pihak puskesmas supaya lebih meningkatkan pemberian informasi terkait hubungan asupan nutrisi terhadap kejadian stunting. Perawat desa binaan juga diharapkan dapat meningkatkan peran perawat dalam memberikan semangat dan motivasi kepada ibu balita dalam memberikan asupan nutrisi sehingga dapat menurunkan angka stunting.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya jika melakukan penelitian melalui kunjungan rumah, tidak menggunakan kegiatan kelompok sebagai sarana pengumpulan data agar hasil penelitian lebih valid serta mempertimbangkan variable lain di luar penelitian ini misalnya faktor umur, pengetahuan, dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan D. Stunting dengan Pendekatan Framework WHO. CV Gerbang Media Aksara. 2019;53(9):1689–99.
- Kemendes RI. Buletin Stunting. Vol. 301, Kementerian Kesehatan RI. 2018. 1163-1178 p.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021. 2021;1–224.
- WHO. Childhood Stunting: Context, Causes and Consequences WHO. Lancet. 2016;9(2):27–45.
- UNICEF, WHO, World Bank. Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. Geneva WHO. 2020;24(2):1–16.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan Provinsi Jawa Tengah Risdas 2018. Kementerian Kesehatan RI. 2018. 88-94 p.

Ayuningtyas A, Simbolon D, Rizal A.
Asupan Zat Gizi Makro dan Mikro
terhadap Kejadian Stunting pada
Balita. *J Kesehat.* 2018;9(3):445.

Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian
Kesehatan.* Edisi Revi. Jakarta:
Rineka Cipta; 2012